

**BIAYA TRANSAKSI DAN MODAL SOSIAL ANTARA  
PEDAGANG DAN PEMASOK (STUDI PADA  
PEDAGANG SAYUR DI PASAR BLIMBING – KOTA  
MALANG)**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun Oleh:**

**Nova Tri Pambudi  
105020100111056**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2014**

## LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

### **BIAYA TRANSAKSI DAN MODAL SOSIAL ANTARA PEDAGANG DAN PEMASOK (STUDI PADA PEDAGANG SAYUR DI PASAR BLIMBING – KOTA MALANG)**

Yang disusun oleh :

Nama : Nova Tri Pambudi  
NIM : 105020100111056  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 9 Januari 2014.

Malang, 9 Januari 2014  
Dosen Pembimbing,

**Prof. Dr. M. Pudjihadjo, SE., MS.**  
**NIP. 19520415 197412 1 001**

# **Biaya Transaksi dan Modal Sosial Antara Pedagang dan Pemasok (Studi Pada Pedagang Sayur di Pasar Blimbing – Kota Malang)**

**Nova Tri Pambudi**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

[novapambudi3011@gmail.com](mailto:novapambudi3011@gmail.com)

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses terbentuknya biaya transaksi pada pedagang sayur di Pasar Blimbing – Kota Malang dan menjelaskan peran modal sosial terhadap terbentuknya biaya transaksi pada pedagang sayur di Pasar Blimbing – Kota Malang. Tujuan penelitian ini ditetapkan karena fenomena yang banyak terjadi dalam kegiatan transaksi pedagang sayur dengan pemasok yang melibatkan unsur biaya transaksi dan modal sosial memiliki peran untuk mereduksi biaya transaksi yang harus dikeluarkan oleh pedagang sayur tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-eksplanatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sedangkan dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta teknik content analysis digunakan untuk membantu dalam menganalisis data yang didapat dari proses pengumpulan data yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan transaksi antara pedagang sayur dan pemasok terbentuk adanya biaya transaksi di mana proses terbentuknya biaya transaksi tersebut mulai dari pedagang sayur akan melakukan transaksi hingga pada saat terjadinya transaksi selama kegiatan pembelian barang dagangan (kulakan). Unsur-unsur biaya transaksi yang terbentuk tersebut diantaranya adalah biaya pencarian informasi, biaya pemilihan dan pemeriksaan barang dagangan, biaya tawar-menawar (negosiasi), dan biaya pencarian pemasok langganan. Dengan terbentuknya biaya transaksi dalam kegiatannya, maka pedagang sayur berusaha untuk mereduksi biaya tersebut dengan memanfaatkan peran modal sosial. Bentuk modal sosial kepercayaan (trust), jaringan informasi, dan norma terbukti mampu mereduksi adanya biaya transaksi tersebut, diantaranya (1) dapat memperoleh barang dagangan dengan sistem utang, (2) penentuan harga barang dagangan tanpa proses tawar-menawar, (3) tidak perlu dilakukan kegiatan pemilihan dan pemeriksaan barang dagangan, (4) kemudahan memperoleh informasi mengenai harga kulakan dan harga jual barang dagangan dari relasi, (5) dapat memperoleh informasi pemasok yang bisa dijadikan langganan, (6) menjunjung norma kesopanan dalam kegiatan transaksi, (7) mematuhi komitmen yang telah disepakati bersama antara pedagang sayur dan pemasok. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini memiliki implikasi terhadap kegiatan transaksi yang dilakukan oleh pedagang sayur dan pemasok agar lebih mudah dan lancar. Selain itu, kegiatan transaksi tersebut juga dapat dilakukan secara efisien dengan biaya transaksi yang rendah, sehingga dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak.*

*Kata Kunci: Biaya Transaksi, Modal Sosial, Pedagang Sayur, Pemasok, Transaksi*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Pasar tradisional merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi di Indonesia di mana pasar tradisional mampu menjadi penggerak roda perekonomian dari sektor perdagangan. Kemajuan ekonomi di kota-kota di Indonesia tidak terlepas dari andil yang diberikan oleh perdagangan yang terdapat di dalam pasar tradisional. Berkembangnya pasar tradisional, yang merupakan pasar yang identik dengan interaksi sosial antara pedagang dan pembeli yang merupakan kultur sosial dalam masyarakat Indonesia, mampu mendorong pertumbuhan suatu wilayah (Hadiwiyono, 2011: 1). Pasar tradisional menjadi pilihan bagi para pembeli dalam memenuhi kebutuhannya karena segala kebutuhan pokok dan kebutuhan sehari-hari tersedia di pasar tradisional. Pasar tradisional merupakan pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah maupun swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil dengan proses perdagangan barang dagangan melalui tawar-menawar.

Salah satu pedagang yang keberadaannya paling banyak ditemui di pasar tradisional adalah pedagang sayur. Pedagang sayur di dalam pasar tradisional merupakan pedagang yang menyediakan berbagai macam jenis sayuran segar untuk para pembeli; seperti tomat, kubis, bayam, cabai, dan sebagainya. Pedagang sayur dan pembelinya melakukan kegiatan transaksi perdagangan dengan sayuran sebagai barang yang diperdagangkan. Kegiatan transaksi perdagangan antara pedagang sayur dan pembelinya di pasar tradisional tersebut dilakukan melalui proses tawar menawar untuk memperoleh harga yang sesuai antara kedua pihak.

Selain bertransaksi dengan pembeli, pedagang sayur juga melakukan transaksi perdagangan dengan relasi-relasinya, khususnya untuk memperoleh barang dagangannya yang berupa sayuran tersebut. Pedagang sayur tersebut pada umumnya memperolehnya lewat *kulakan* di pedagang-pedagang besar, pasar-pasar tradisional di sekitar kota, tengkulak desa, maupun dari petani yang menjual hasil pertaniannya (Sumintarsih, dkk., 2011: 94). Sedangkan menurut Sutami (2012: 144) pedagang sayur terkadang juga dapat memperoleh sayuran dari pedagang sayur lain yang berdagang di pasar tradisional yang sama. Hal tersebut terjadi apabila pedagang kekurangan sayuran untuk diperdagangkan sehingga harus membeli dari kios pedagang sayur lain dengan harga *kulakan*. Masing-masing pedagang sayur berusaha untuk mencukupi kebutuhan sayuran para pembelinya sehingga membutuhkan pasokan yang cukup dari penyedia sayuran atau pemasok yang dimiliki oleh pedagang sayur tersebut.

Namun beberapa permasalahan dalam transaksi sering kali menimbulkan adanya ketidakpastian dalam kegiatan perdagangan pedagang sayur dan terkait dengan adanya informasi asimetris yang dalam teori ekonomi kelembagaan hal tersebut dapat menciptakan biaya transaksi. Pedagang sayur dalam bertransaksi dengan pemasok untuk memperoleh pasokan sayuran akan dihadapkan dengan biaya transaksi yang muncul dalam kegiatan tersebut. Biaya transaksi tersebut muncul pada saat pedagang sayur melakukan pembelian barang dagangan dari pemasok. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini, biaya transaksi tersebut harus ditanggung atau dikeluarkan oleh pedagang sayur sehingga akan mengurangi keuntungan yang seharusnya diperoleh.

Permasalahan biaya transaksi yang banyak dihadapi oleh pedagang sayur tersebut, membuat pedagang sayur perlu menciptakan desain kelembagaan yang efisien. Salah satunya dengan memaksimalkan modal sosial yang dimilikinya. Modal sosial menjadi salah satu unsur penting yang dapat meminimalisir terbentuknya biaya transaksi dalam kegiatan ekonomi. Di dalam arena pasar tradisional modal sosial perlu diaktifkan sebagai perekat hubungan-hubungan sosial (*social glue*) dan memungkinkan langgengnya serta lancarnya transaksi ekonomi. Modal sosial tersebut bermanfaat dalam kegiatan transaksi pedagang sayur dengan berbagai relasinya yang dapat menjadi jembatan dalam koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan. Sedangkan menurut Tonkiss (dalam Syahyuti, 2008: 33), modal sosial hanya akan memiliki nilai ekonomi apabila dapat membantu individu atau kelompok, misalnya untuk mengakses sumber-sumber keuangan, memperoleh informasi, memperoleh pekerjaan, memulai bisnis, dan untuk meminimalkan biaya transaksi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini memiliki 2 (dua) tujuan. *Pertama*, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan proses terbentuknya biaya transaksi pada pedagang sayur di Pasar Blimbing, Kota Malang. *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan peran dari modal sosial terhadap terbentuknya biaya transaksi pada pedagang sayur di Pasar Blimbing, Kota Malang.

## B. KAJIAN PUSTAKA

### **Kontrak, Informasi Asimetris, dan Biaya Transaksi Dalam Kegiatan Ekonomi**

Menurut Furubotn dan Ritscher (2005: 200) informasi asimetris merupakan asumsi dasar dari pendekatan prinsipal dan agen di mana agen memiliki informasi yang lebih banyak daripada prinsipal sehingga agen dapat memperoleh keuntungan dari hal tersebut. Sedangkan Case dan Fair (2005: 400 – 401) menjelaskan bahwa informasi asimetris terjadi ketika antara satu pihak (produsen) dan pihak lain (konsumen) memiliki informasi yang tidak seimbang sehingga salah satu pihak akan mengalami kendala untuk membuat pilihan yang tepat di antara barang dan jasa yang tersedia di pasar, misalnya terkait mutu produk, ketersediaan, dan harga produk. Informasi

asimetris dapat menyebabkan pertukaran cenderung menjadi tidak efisien karena salah satu pihak akan menanggung kerugian dari adanya informasi asimetris tersebut sedangkan pihak lain akan memperoleh keuntungan.

Oleh karena itu diperlukan adanya kontrak untuk mengatasi dampak dari terjadinya informasi asimetris tersebut. Dalam kegiatan ekonomi, khususnya kegiatan pertukaran atau transaksi antar dua pihak yang melakukan hubungan ekonomi, diperlukan adanya kontrak (*contract*). Kontrak tersebut mencerminkan kesepakatan untuk melakukan tindakan yang memiliki manfaat ekonomi antar kedua belah pihak yang bertransaksi. Menurut Pass, *et. al.* (1998: 115) kontrak merupakan suatu perjanjian legal yang dapat dilaksanakan antara dua pihak atau lebih. Suatu kontrak meliputi kewajiban bagi kontraktor yang dapat dinyatakan secara tertulis maupun lisan. Menurut Binckenbach, *et. al.* (1999: 3 – 4) dalam pandangan neoklasik, kontrak diasumsikan memiliki kondisi yang lengkap di mana kontrak tersebut dapat ditegakkan dan dibuat tanpa biaya (*costless*). Namun dalam kegiatan ekonomi saat ini, pembuatan kontrak sangat sulit dan memakan banyak biaya karena adanya biaya transaksi yang muncul. Pembuatan kontrak akan berpotensi muncul adanya ketidakpastian (*uncertainty*), sehingga kontrak mungkin dibuat dengan syarat yang mencakup hal-hal yang bisa diamati oleh masing-masing pelaku (*parties*). Ketika terjadi perselisihan atau penyimpangan, maka bisa diselesaikan oleh pihak ketiga (pengadilan).

Biaya transaksi dalam proses pembuatan kontrak juga muncul dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh pelaku-pelaku ekonomi. Menurut Burhan (2006: 157) biaya dalam ilmu ekonomi merupakan setiap pengorbanan yang dikeluarkan oleh pelaku-pelaku ekonomiyang ditujukan untuk menghasilkan sesuatu, baik yang berwujud uang maupun bukan uang. Kesempatan yang dikorbankan dengan pertimbangan untuk memperoleh hasil yang lebih baik atau lebih besar juga dianggap sebagai biaya yang disebut biaya kesempatan (*opportunity cost*). Sehingga biaya tidak selalu berkaitan dengan uang, namun juga bisa dalam bentuk waktu, tenaga, bahkan pikiran yang pada dasarnya segala bentuk pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil.

Sedangkan pengertian dari transaksi menurut Furubotn dan Richter (2005: 49), merupakan perpindahan sumber daya yang dipindahkan secara fisik, baik antar perusahaan maupun antar pasar. Hal tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran internal dan eksternal atau pertukaran di dalam perusahaan dan di pasar. Sedangkan menurut Williamson (1981: 552) transaksi akan terjadi jika terdapat transfer atau perpindahan barang atau jasa dari satu tahap ke tahap lain melalui teknologi yang terpisah dengan proses satu tahapan selesai dan tahap berikutnya dimulai. Sehingga transaksi dapat disimpulkan sebagai perpindahan barang, jasa, informasi, pengetahuan, dan lain-lain dari pihak (tempat) satu ke pihak (tempat) lain dari satu tahap ke tahap lain melalui teknologi yang terpisah.

Berdasarkan pengertian tersebut maka biaya transaksi dapat didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan selama melakukan pertukaran atau transaksi. Biaya tersebut dapat berupa uang maupun bukan uang, seperti waktu yang hilang, tenaga, dan pikiran yang dikeluarkan untuk melakukan transaksi. Sedangkan transaksi yang terjadi dalam penelitian ini adalah transaksi barang dagangan yang terjadi antara pedagang sayur dan pemasok. Pengorbanan yang dikeluarkan oleh pedagang sayur untuk bertransaksi dengan pemasok tersebut yang menjadi biaya transaksi dalam penelitian ini.

Definisi lain menurut Mburu dan Birner (2002: 265) bahwa biaya transaksi dapat juga diartikan dalam tiga kategori yang lebih luas, yaitu biaya pencarian dan informasi; biaya negosiasi (*bargaining*) dan keputusan atau mengeksekusi kontrak; dan biaya pengawasan (*monitoring*), pemaksaan, dan pemenuhan atau pelaksanaan (*compliance*). Proses negosiasi sendiri bisa sangat panjang dan memakan banyak biaya di mana seluruh pelaku harus melakukan proses tawar-menawar antara pihak satu dengan lainnya. Sedangkan pengukuran (*measurement*) juga dapat sangat mahal karena menyangkut keinginan untuk mengetahui kondisi secara mendalam terhadap barang dan jasa yang akan diperjualbelikan.

### **Modal Sosial dan Hubungan Sosial dalam Kegiatan Ekonomi**

Putnam (dalam Damsar, 2009: 210) menyatakan bahwa modal sosial adalah jaringan-jaringan, nilai-nilai, dan kepercayaan yang timbul di antara para anggota perkumpulan, yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk manfaat bersama. Sedangkan modal sosial menurut Lawang (dalam Damsar, 2009: 210) adalah semua kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut

penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual dan / atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital lainnya.

Menurut Coleman (1988) terdapat tiga bentuk (*forms*) dari modal sosial. *Pertama*, struktur kewajiban (*obligations*), ekspektasi (*expectations*), dan kepercayaan (*trustworthiness*). Dalam konteks ini, bentuk modal sosial tergantung dari dua elemen kunci: Kepercayaan dari lingkungan sosial dan perluasan aktual dari kewajiban yang sudah dipenuhi (*obligations held*). Individu yang bermukim di dalam struktur sosial dengan saling kepercayaan tinggi memiliki modal sosial yang lebih baik daripada situasi sebaliknya. Menurut Yustika (2010: 183) bahwa dalam masyarakat tradisional, hubungan transaksi ekonomi yang selalu berulang dan menghasilkan pencapaian yang bagus, dalam jangka panjang mempunyai ekspektasi untuk bertahan daripada relasi ekonomi yang dipenuhi dengan manipulasi. Modal sosial dalam bentuk ekspektasi dan kepercayaan ini yang bisa ditransformasikan menjadi keunggulan untuk memperoleh benefit ekonomi.

*Kedua*, jaringan informasi (*information channels*). Informasi merupakan basis tindakan yang sangat penting namun perlu disadari bahwa informasi itu mahal dan tidak gratis serta selalu terbatas. Maka individu yang memiliki jaringan yang luas akan lebih mudah (dan murah) untuk memperoleh informasi dan bisa dikatakan bahwa modal sosialnya tinggi, demikian pula sebaliknya. Jaringan yang bersumber dari berbagai relasi, menunjukkan bahwa individu tersebut mudah untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan murah. Implikasinya, keputusan (ekonomi) yang dilakukan bisa diambil secara cepat dan tepat sehingga menghasilkan keuntungan.

*Ketiga*, norma dan sanksi yang efektif (*norms and effective sanctions*). Norma dalam sebuah komunitas yang mendukung individu untuk memperoleh prestasi (*achievement*) tentu bisa digolongkan sebagai bentuk modal sosial yang sangat penting. Norma lebih berorientasi menyiapkan kerangka budaya yang memberi arah dan keamanan bagi kehidupan yang lebih baik. Menurut Putnam (dalam Ulinuha, 2012: 9 – 10) norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan, dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang (komunitas). Norma dapat bersumber dari agama, panduan moral maupun standar-standar sekuler seperti halnya kode etik profesional. Norma-norma dibangun dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama. Norma-norma tersebut merupakan prakondisi maupun produk dari kepercayaan sosial.

### **Keterkaitan Modal Sosial dan Biaya Transaksi dalam Kegiatan Pedagang Sayur di Pasar Tradisional**

Secara lebih detail, pasar tradisional dapat dibedakan dalam tiga jenis (Yustika, 2010: 311). *Pertama*, pasar tradisional reguler yang menetap dan buka tiap hari sehingga dapat menjadi tempat rujukan bagi pembeli untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pasar dengan jenis ini dibangun dan dikelola oleh pemerintah setempat (tingkat desa atau kecamatan) dengan struktur yang longgar. *Kedua*, pasar tradisional yang ireguler hanya buka berdasarkan periode budaya di daerah setempat. Misalnya, di Jawa perodesasi itu berdasarkan mingguan Jawa (pasar *pahing*, pasar *pon*, pasar *wage*, pasar *kliwon*, dan pasar *legi*). Pasar tradisional semacam itu memiliki jumlah dan jenis dagangan yang lebih banyak ketimbang pasar tradisional reguler, sehingga hampir selalu memuculkan keramaian. *Ketiga*, pasar tradisional khusus (*spesifik*) yang menjual dagangan tertentu saja, misalnya pasar sapi. Pasar ini dengan mudah dijumpai di wilayah Jawa Timur dan Madura. Pasar tradisional seperti ini tidak terlalu sering dilakukan karena pertimbangan jumlah pasokan hewan.

Dalam penelitian ini, pasar tradisional yang dijadikan sebagai lokasi penelitian merupakan pasar tradisional reguler yang menetap dan buka setiap hari. Pasar tradisional tersebut dikelola oleh pemerintah setempat yaitu Dinas Pasar. Pedagang yang berjualan di pasar tersebut membuka dagangannya setiap hari dengan menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari di mana dalam kegiatan perdagangannya dilakukan dengan kegiatan tawar-menawar antara pembeli dan pedagang.

Sebagai arena yang dipenuhi oleh berbagai kegiatan sosial-ekonomi, membuat pasar tradisional tidak hanya menjadi tempat pertemuan antara pedagang dan pembeli, melainkan juga sebagai tempat berlangsungnya hubungan personal antar pelaku-pelaku di dalamnya dan dapat menjadi tempat sumber informasi. Menurut Damsar (2009: 110) pasar merupakan institusi sosial, yaitu suatu struktur sosial yang memberi tatanan untuk memfasilitasi manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya yang menjadikan pasar dapat dipandang sebagai serangkaian hubungan sosial yang terjalin di antara proses jual beli antar pelaku ekonomi. Sehingga modal sosial perlu

dimanfaatkan dalam interaksi di dalam pasar tradisional untuk merekatkan hubungan-hubungan sosial dan melanggengkan transaksi ekonomi.

Berdasarkan realita yang terjadi di pasar tradisional tersebut, modal sosial menjadi salah satu unsur yang memiliki peran dalam kegiatan ekonomi terutama dalam kegiatan transaksi antar satu pihak dengan pihak lain di pasar tradisional. Termasuk di dalam kegiatan yang dilakukan oleh pedagang sayur, baik dengan pembeli maupun dengan pemasok. Kegiatan transaksi perdagangan yang berlangsung di pasar tradisional memerlukan adanya peran dari modal sosial karena kegiatan transaksi tersebut memiliki kecenderungan melibatkan informasi asimetris. Hal tersebut selanjutnya yang menyebabkan biaya transaksi yang tinggi di mana biaya tersebut harus dikeluarkan oleh pelaku-pelaku ekonomi di pasar tradisional tersebut.

Modal sosial sebagai modal yang memiliki manfaat dalam interaksi antar pelaku-pelaku ekonomi dapat memainkan perannya untuk mereduksi biaya transaksi yang muncul dalam kegiatan transaksi tersebut. Biaya transaksi yang tinggi dapat diupayakan untuk direduksi dengan memperbesar modal sosial yang dimiliki, diantaranya melalui kepercayaan (*trust*), jaringan informasi, dan norma sebagai bentuk modal sosial yang dapat dimanfaatkan. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Tonkiss (dalam Syahyuti, 2008: 33) bahwa modal sosial akan memiliki nilai ekonomi jika mampu membantu individu atau kelompok dalam kegiatan ekonomi, salah satunya untuk mereduksi biaya transaksi.

### C. METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka jenis penelitian ini adalah kualitatif-eksplanatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell (2012: 4) metode penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang. Jenis penelitian eksplanatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana hal yang diteliti bisa terjadi dengan menggunakan proses penelusuran dalam penelitian tersebut. Menurut Widi (2010: 48) penelitian eksplanatif merupakan penelitian yang lebih jauh mencoba untuk menjelaskan bagaimana dua aspek/faktor atau lebih mempunyai hubungan atau keterkaitan satu dengan yang lainnya. Sedangkan strategi fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu (Moustakas dalam Creswell, 2012: 20 – 21).

Unit analisis dalam penelitian merupakan sesuatu yang berkaitan dengan fokus yang diteliti. Unit analisis dapat berupa subjek (manusia) atau objek (selain manusia atau sesuatu yang tidak memiliki rasa dan akal) tertentu sesuai dengan fokus penelitiannya. Menurut Babbie (2005: 95) unit analisis adalah apa atau siapa yang sedang dipelajari atau diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini adalah biaya transaksi dan modal sosial pada pedagang sayur di Pasar Blimbing, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Informan yang ditetapkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah. Informan-informan tersebut ditetapkan sesuai dengan penjelasan dari Babbie (2005: 91) bahwa informan yang dipilih haruslah orang yang fasih dalam fenomena yang ingin dipelajari.

Tabel 1: Data Informan Penelitian

No.	Nama	Profesi	Jabatan	Usia	Keterangan
1.	Magfur	Pedagang Sayur	Pemilik Usaha	29 tahun	Informan Kunci
2.	Sri	Pedagang Sayur	Pemasok	33 tahun	Informan Utama
3.	Tumiran	PNS	Kepala Pasar Blimbing	51 tahun	Informan Tambahan

Sumber: Peneliti (2013)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (Basrowi dan Suwandi 2008: 130), observasi partisipasi aktif (Creswell 2012: 267, Sugiyono 2009: 403), dan dokumentasi (Creswell 2012: 267 – 270). Sedangkan untuk menganalisis data yang telah diperoleh selama proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) (Bordens & Abbott 2005: 217 – 218). Pengujian validitas data

dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu melakukan triangulasi terhadap sumber data dan teknik pengumpulan data (Creswell 2012: 285 – 287, Wiersma dalam Sugiyono 2008: 273).

#### D. HASIL

##### **Proses Terbentuknya Biaya Transaksi pada Kegiatan Transaksi Pedagang Sayur dengan Pemasok**

Pedagang sayur yang berdagang di Pasar Blimbing setiap harinya melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pembelian barang dagangan (biasa disebut *kulakan*), pengangkutan barang dagangan, dan penjualan barang dagangan. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh pedagang sayur dalam kegiatan perdagangannya sehari-hari. Pedagang sayur berusaha menjaga persediaan barang dagangannya dengan melakukan pembelian barang dagangan dalam jumlah tertentu untuk menjaga ketersediaan agar dapat memenuhi kebutuhan dari pembeli. Barang utama yang diperdagangkan adalah sayur-sayuran segar dan tersedia juga beberapa jenis bumbu-bumbu dapur (biasa disebut *pracangan*).

Pelaksanaan transaksi yang dilakukan antara pedagang sayur dan pemasok berjalan tanpa diatur oleh kontrak secara tertulis karena tidak ada perjanjian yang ditandatangani bersama di atas kertas. Transaksi tersebut dijalankan berdasarkan kontrak secara lisan. Pedagang sayur secara tidak langsung melakukan kesepakatan secara lisan kepada pemasok bahwa akan selalu membeli di pemasok tersebut. Pemasok juga sepakat untuk menyediakan barang dagangan yang dibutuhkan oleh pedagang sayur. Sehingga kontrak yang dibuat oleh pedagang sayur dan pemasok adalah kontrak lisan yang dibangun dari rasa saling percaya antara kedua pihak untuk saling melakukan tindakan yang memberikan manfaat ekonomi.

Kegiatan transaksi yang dilakukan antara pedagang sayur dan pemasok membentuk biaya transaksi. Biaya transaksi terbentuk dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama *kulakan* barang dagangan di mana biaya tersebut ditanggung oleh pedagang sayur. Hal tersebut sesuai dengan konsep biaya transaksi yakni biaya transaksi muncul karena terjadinya kegiatan ekonomi di antara pelaku-pelaku ekonomi, khususnya kegiatan pertukaran atau transaksi. Dalam kegiatan transaksi akan selalu disertai oleh biaya transaksi yang muncul. Tujuan dari biaya transaksi tersebut dikeluarkan agar kegiatan transaksi dapat terjadi karena proses terjadinya transaksi tersebut tidak mudah dan memerlukan waktu bagi kedua belah pihak yang terlibat.

Kegiatan transaksi pedagang sayur yang berdagang di Pasar Blimbing dengan pemasok dilakukan pada saat *kulakan* di lokasi berdagang pemasok, yaitu di Pasar Induk Gadang. Pasar tersebut merupakan pasar yang menjadi pusat dari komoditas sayuran di Kota Malang sehingga banyak pedagang sayur di pasar-pasar tradisional memasok dari pasar tersebut. Di pasar tersebut terdapat banyak pemasok yang menyediakan berbagai macam jenis barang dagangan. Pemasok-pemasok tersebut juga merupakan pedagang sayur namun berdagang dalam jumlah besar, sehingga memiliki peran sebagai pemasok untuk pedagang-pedagang sayur di pasar tradisional yang berdagang dalam jumlah kecil (eceran). Pemasok-pemasok di Pasar Induk Gadang dibedakan berdasarkan sayuran yang dijual sehingga tiap jenis sayuran dijual di kios yang berbeda-beda. Pada kalangan pedagang sayur di pasar tersebut, kios ini biasa disebut *bedak*. Selain itu, di pasar tersebut juga terdapat 3 (tiga) area perdagangan, yaitu area bongkaran, area tengah, dan area pinggir. Pedagang sayur membeli dari 3 (tiga) area tersebut dengan jumlah pembelian barang dagangan terbanyak dilakukan di area bongkaran.

Unsur biaya transaksi yang terbentuk pertama adalah biaya pencarian informasi. Pedagang sayur memerlukan informasi yang cukup pada saat akan melakukan transaksi dengan pemasok. Dengan informasi yang cukup maka transaksi antara pedagang sayur dan pemasok menjadi efisien karena kedua pihak memiliki informasi yang seimbang. Proses pencarian informasi dilakukan dengan bertanya-tanya kepada pedagang sayur lain yang biasa dilakukan melalui alat komunikasi (*Hand Phone*) dan dapat ditanyakan langsung pada saat berada di lokasi akan bertransaksi, yaitu di area Pasar Induk Gadang. Di lokasi tersebut banyak pedagang sayur lain yang juga akan melakukan transaksi dengan pemasok sehingga dapat memberikan informasi tentang harga barang dagangan kepada pedagang sayur. Selain informasi tentang harga, pedagang sayur juga melakukan pencarian informasi tentang pemasok yang menyediakan barang dagangan yang diperlukan oleh pedagang sayur. Informasi tentang pemasok-pemasok yang menyediakan barang dagangan dapat diperoleh juga dari relasi-relasi yang dimiliki. Dari informasi tersebut pedagang sayur dapat lebih mudah untuk mengetahui pemasok yang menyediakan barang dagangan tersebut.

Selanjutnya biaya transaksi yang terbentuk adalah biaya pemilihan dan pemeriksaan barang dagangan. Pedagang sayur pada saat akan melakukan transaksi dengan pemasok, harus melakukan pemilihan dan pemeriksaan terhadap barang dagangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan oleh pedagang sayur karena untuk menjaga kualitas barang dagangan yang akan dijual kepada pembelinya. Pedagang sayur harus memastikan bahwa sayuran yang akan dijual memiliki kondisi yang baik (tidak rusak dan layu) sehingga layak untuk dijual. Selain untuk menjaga kualitas barang dagangan yang dijual, pedagang sayur harus melakukan pemilihan dan pemeriksaan terhadap sayuran yang akan dibeli dari pemasok untuk meminimalkan kerugian akibat sayuran yang rusak dan busuk. Kondisi tersebut terutama sering terjadi pada saat musim hujan. Pada saat musim hujan sayuran akan lebih mudah rusak dan membusuk sehingga mengurangi pendapatan yang harusnya diperoleh oleh pedagang sayur. Pada saat musim hujan sayuran akan lebih mudah busuk karena hujan banyak mengandung garam dan hal tersebut tidak baik pada kondisi sayuran. Sehingga pada umumnya sayuran akan mulai layu pada saat sore hari.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh pedagang sayur adalah melakukan tawar-menawar (negosiasi) untuk menentukan harga barang dagangan yang disepakati. Pada kegiatan inilah terbentuk unsur biaya transaksi selanjutnya, yaitu biaya tawar-menawar (negosiasi). Pada saat negosiasi, pedagang sayur dan pemasoknya akan saling bernegosiasi untuk menentukan harga sesuai dengan kesepakatan bersama. Kegiatan negosiasi antara pedagang sayur dan pemasok dapat berlangsung dalam waktu yang lama karena masing-masing pihak saling berusaha untuk mendapatkan keuntungan dari transaksi tersebut. Negosiasi dilakukan hingga mencapai kesepakatan bersama, yang berarti tidak ada yang dirugikan dan masing-masing pihak dapat memperoleh manfaat dari transaksi yang terjadi. Apabila dari negosiasi tersebut pedagang sayur dan pemasok tidak menemui kata sepakat, maka pedagang sayur dapat bernegosiasi dengan pemasok-pemasok lain. Hal tersebut dilakukan karena di Pasar Induk Gadang pemasok tidak hanya satu orang, melainkan terdapat beberapa orang pemasok yang menyediakan barang dagangan sehingga negosiasi tidak hanya dilakukan satu kali oleh pedagang sayur. Negosiasi bisa terjadi berkali-kali dengan pemasok yang berbeda-beda. Negosiasi juga akan berlangsung dalam waktu yang lama karena pedagang sayur harus melakukan transaksi tidak hanya pada satu pemasok saja.

Terakhir, biaya transaksi yang terbentuk adalah biaya yang terkait dengan pencarian pemasok langganan. Biaya pencarian pemasok langganan secara implisit harus dikeluarkan oleh pedagang sayur dalam proses kegiatan *kulakan* yang dilakukan. Biaya tersebut dikeluarkan karena kurangnya informasi yang dimiliki oleh pedagang sayur dan kurang eratnya hubungan antara pedagang sayur dan pemasok. Biaya tersebut dikeluarkan pada saat pedagang baru memulai usahanya serta belum banyak mengetahui dan mengenal pemasok-pemasok yang menyediakan barang dagangan. Pada saat memulai usaha dagang sayuran, pedagang sayur memasok dari pemasok-pemasok yang belum dikenalnya dan juga dengan jumlah barang dagangan yang masih sedikit karena tempat berdagangnya di Pasar Blimbing masih berukuran kecil. Hal tersebut menyebabkan pedagang sayur sering kali harus membayar dengan harga yang tinggi. Pemasok juga memberikan pelayanan yang kurang baik kepada pedagang sayur yang belum dikenalnya dengan bersikap acuh dan kurang ramah. Pemasok yang menjadi langganan dari pedagang sayur tersebut ditetapkan dengan beberapa pertimbangan, diantaranya adalah pemasok yang memberikan pelayanan yang baik dan ramah kepada pedagang sayur, pemasok yang dapat memberikan kemudahan dalam hal pembayaran barang dagangan, dan pemasok tersebut harus bisa menyediakan barang dagangan setiap hari untuk pedagang sayur..

### **Peran Modal Sosial terhadap Biaya Transaksi pada Kegiatan Transaksi Pedagang Sayur dengan Pemasok**

Dalam kegiatan transaksi antara pedagang sayur dan pemasok yang berlangsung setiap hari, peran modal sosial dapat memberikan manfaat bagi kedua pelaku tersebut. Bentuk modal sosial yang memberikan manfaat bagi kegiatan tersebut seperti yang dijelaskan pada subbab sebelumnya yaitu kepercayaan (*trust*), jaringan, dan norma. Ketiga bentuk modal sosial tersebut berperan terhadap transaksi yang dijalankan oleh pedagang sayur tersebut dengan pemasoknya sehingga juga dapat berperan untuk mereduksi biaya transaksi yang muncul.

## 1. Bentuk dan Manfaat Kepercayaan (*Trust*) dalam Kegiatan Transaksi Pedagang Sayur dengan Pemasok

Pedagang sayur pada saat memutuskan untuk melakukan transaksi dengan pemasoknya, didasari dengan rasa saling percaya terhadap pemasok tersebut. Kepercayaan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba atau pun terbentuk dari hubungan yang terjadi secara singkat, melainkan kepercayaan yang timbul tersebut berasal dari hubungan yang terjadi berulang kali dan dalam waktu yang lama. Hal tersebut dikarenakan pedagang sayur akan percaya dengan pemasoknya apabila selama kegiatan transaksi berlangsung, pemasok tersebut dapat menjaga kepercayaan yang diberikan pedagang sayur.

Apabila pedagang sayur dan pemasok telah saling percaya dalam transaksinya, maka pemasok tidak memperlakukan jika pedagang sayur berutang terlebih dulu ketika bertransaksi. Pemasok percaya bahwa pedagang sayur akan tetap membayar dan akan selalu bertransaksi dengan pemasok tersebut. Pemasok akan memberikan ijin untuk pedagang sayur yang sudah berlangganan jika memang kekurangan modal dan akan membeli barang dagangan dengan sistem utang terlebih dahulu. Implikasinya dari kemudahan dalam pembayaran barang tersebut bagi pedagang sayur yaitu pedagang sayur yang kekurangan modal untuk *kulakan* tidak perlu lagi kesulitan untuk mencari pinjaman modal ke lembaga-lembaga keuangan. Apabila pedagang sayur harus meminjam ke lembaga-lembaga keuangan, misalnya bank atau koperasi, tentu saja pedagang sayur harus mengembalikan pinjaman tersebut dengan bunga yang ditetapkan, meskipun mungkin bunganya terbilang kecil. Namun, dengan kemudahan dari pemasok langganannya tersebut, pedagang sayur dapat memperoleh barang dagangan tanpa membayar terlebih dahulu dan tidak kesulitan mencari pinjaman dari lembaga keuangan yang menyediakan pinjaman dengan bunga.

Kegiatan tawar-menawar dan kegiatan pemilihan dan pemeriksaan barang dagangan juga tidak perlu dilakukan kembali jika pedagang sayur dan pemasok telah menjadi langganannya. Pedagang sayur telah mempercayai pemasok yang telah menjadi langganannya karena telah bertransaksi secara berulang-ulang dan pemasok juga berusaha untuk menjaga kepercayaan dari pedagang sayur. Pemasok dan pedagang sayur dapat langsung menyepakati harga dan barang dagangan yang akan dibeli tanpa menawar dan memeriksa kondisi barangnya kembali.

## 2. Jaringan Informasi dalam Kegiatan Transaksi Pedagang Sayur

Bentuk modal sosial yang memiliki peran dalam kegiatan pedagang sayur selanjutnya adalah jaringan informasi. Dalam kegiatan transaksi yang dilakukan oleh pedagang sayur dengan pemasok, informasi sangat mutlak diperlukan terutama informasi mengenai harga barang dagangan. Sayuran yang dibutuhkan oleh pedagang sayur memiliki harga yang berbeda-beda pada setiap pemasok. Sehingga informasi harga *kulakan* barang dagangan dari pedagang sayur lain dan pemasok-pemasok di pasar akan berharga bagi pedagang sayur untuk melakukan transaksi pada saat *kulakan*. Pedagang sayur dan relasi-relasinya dalam kesehariannya saling bertukar informasi yang dibutuhkan, khususnya mengenai barang dagangan. Relasi-relasi yang dimiliki oleh pedagang sayur tersebut adalah pedagang-pedagang sayur lain, baik yang berdagang di Pasar Blimbing juga maupun yang berdagang di pasar-pasar lain. Bahkan ada pula pedagang sayur keliling yang juga *kulakan* di Pasar Induk Gadang. Relasi tersebut dikenal pedagang sayur melalui interaksi yang terjadi setiap hari selama kegiatan *kulakan* di lokasi pemasok. Dalam kesehariannya, pedagang sayur dan relasi-relasinya tersebut melakukan kegiatan bersama-sama sehingga akan dengan mudah terjadi interaksi di dalamnya.

Pedagang sayur dan relasinya dalam kesehariannya juga saling bertukar informasi mengenai harga jual barang dagangan di pasar. Pedagang sayur dan relasi-relasinya bisa saling bertanya-tanya mengenai harga jual barang dagangan di pasar. Kegiatan tersebut terutama dilakukan dengan bertukar informasi dengan pedagang-pedagang sayur lain yang berada di Pasar Blimbing. Pada umumnya harga jual sayur-sayuran di Pasar Blimbing tersebut tidak jauh berbeda pada tiap pedagang. Hal tersebut karena pedagang-pedagang yang berdagang di Pasar Blimbing dalam usahanya tidak dengan bersaing secara harga dan lebih memilih untuk bersaing dalam kualitas barang dagangan. Selain informasi mengenai harga barang dagangan, informasi tentang pemasok yang dapat menyediakan barang dagangan juga dapat diperoleh dengan mudah melalui relasi. Relasi-relasi akan memberi rekomendasi tentang pemasok mana yang dapat memberikan harga barang dagangan rendah dan selalu menyediakan barang dagangan tanpa harus berkeliling pasar. Pedagang sayur juga akan memerlukan informasi tentang pemasok yang dapat dijadikan sebagai langganannya terutama pada saat waktu-waktu tertentu yang di mana banyak pemasok tidak berjualan, seperti pada saat Hari Raya.

### 3. Penegakkan Norma Antara Pedagang Sayur dengan Pemasok

Bentuk modal sosial yang memiliki manfaat bagi kegiatan transaksi pedagang sayur dengan pemasok yang terakhir adalah norma. Salah satu norma yang ditegakkan dalam kegiatan transaksi pedagang sayur dengan pemasok adalah norma kesopanan. Norma tersebut dijalankan untuk mengatur tindakan yang dilakukan dalam kegiatan ekonomi pedagang sayur. Setiap tindakan yang dilakukan akan memberikan pengaruh bagi hubungan yang terjalin. Norma kesopanan tersebut tidak disepakai secara tertulis melainkan disepakati bersama-sama oleh pedagang sayur, pemasok, dan juga relasi-relasinya melalui tindakan yang dilakukan selama melakukan kegiatan ekonomi bersama. Pedagang sayur dan pemasok saling berusaha untuk menjaga kesopanan selama melakukan transaksi dengan bertindak dan melakukan perbuatan yang sesuai dengan sopan santun.

Selain itu, untuk menjaga hubungan antara pedagang sayur dan pemasok juga didasari dengan seperangkat aturan dalam bertransaksi yang diatur secara tidak tertulis namun dipatuhi dan dijalankan bersama-sama. Bagi pedagang sayur, aturan yang dijalankan dan disepakati dengan pemasok adalah aturan mengenai sistem pembayaran pada saat transaksi. Aturan tersebut dipatuhi oleh pedagang sayur dan menjadi komitmen yang harus dipenuhi dalam bertransaksinya. Aturan mengenai sistem pembayaran yang dimaksud di atas adalah pemasok langganan dapat mengizinkan pedagang sayur untuk menunda pembayarannya (utang), ketika pedagang sayur tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli barang dagangan. Sehingga pedagang sayur dapat memperoleh barang dagangan yang dibutuhkannya kemudian pembayarannya dipenuhi pada saat barang dagangan telah terjual. Kemudahan transaksi yang telah diberikan oleh pemasok langganan tersebut selanjutnya diupayakan untuk dipenuhi, yaitu dengan menepati pembayaran utang yang ditanggung sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati.

Kepatuhan terhadap komitmen yang disepakati juga ditunjukkan oleh pemasok yang berusaha untuk selalu menyediakan pasokan barang dagangan dengan kondisi baik bagi pedagang sayur, terutama bagi pemasok yang telah menjadi langganan. Pemasok langganan akan berusaha agar pedagang sayur tidak berpindah ke pemasok lainnya. Ketersediaan pasokan barang dagangan untuk pedagang sayur akan membuat hubungan yang telah terjalin akan dapat bertahan. Ketika pemasok langganan tidak memiliki barang dagangan maka pemasok tersebut akan berusaha untuk mencarikan barang dagangan yang dibutuhkan oleh pedagang sayur. Hal tersebut dilakukan karena pemasok langganan telah berkomitmen untuk membantu pedagang sayur yang telah menjadi langganannya. Sebaliknya, pedagang sayur tentunya juga berkomitmen untuk selalu bertransaksi dengan pemasok langganan tersebut. Upaya untuk selalu menjaga komitmen yang telah disepakati merupakan bentuk dari penegakkan terhadap norma dalam hubungan yang telah terjalin. Hal tersebut dikarenakan aturan yang telah diciptakan dan disepakati, sebagai norma yang dipegang teguh oleh kedua pihak, dapat diupayakan untuk dipenuhi agar melancarkan kerjasama yang dibangun.

Oleh karena itu, peran dari modal sosial tersebut terbukti mampu mereduksi biaya transaksi yang terbentuk dalam kegiatan transaksi pedagang sayur dan pemasok. Kepercayaan (*trust*) yang tumbuh di antara pedagang sayur dan pemasok tersebut membuat biaya transaksi untuk melakukan negosiasi serta pemilihan dan pemeriksaan barang dagangan dapat direduksi. Hal itu dikarenakan pedagang telah memiliki kepercayaan kepada pemasok bahwa pemasok yang telah menjadi langganan memberikan harga yang rendah dan barang dagangan yang kondisinya baik. Selain itu, bermanfaat untuk biaya modal usaha karena dengan kemudahan pembayaran tersebut, pedagang sayur tidak perlu untuk meminjam ke lembaga keuangan pada saat kekurangan modal.

Modal sosial jaringan informasi berperan penting bagi kemudahan pedagang sayur untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk bertransaksi. Relasi-relasi pedagang sayur akan membantu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan sehingga proses pencarian informasi yang dilakukan akan lebih efisien bagi pedagang sayur. Modal sosial jaringan informasi tersebut berperan terhadap mereduksi biaya transaksi terutama yang berhubungan dengan biaya pencarian informasi dan biaya pencarian pemasok langganan.

Norma juga merupakan modal sosial yang memiliki peran untuk mereduksi biaya transaksi yang muncul dalam kegiatan transaksi pedagang sayur dan pemasok tersebut. Norma yang ditegakkan dengan baik dan dijalankan bersama dalam mengatur hubungan dalam kegiatan perdagangan pedagang sayur, akan dapat menjaga keeratan hubungan yang sudah terjalin. Hubungan yang terjalin tersebut selanjutnya akan memberikan manfaat terutama yang berkaitan dengan biaya transaksi. Biaya-biaya transaksi dapat direduksi karena kegiatan transaksi menjadi lebih lancar dengan saling menjaga kesopanan serta mematuhi komitmen yang disepakati.

Hubungan akan terjalin dengan erat dan memudahkan dalam melakukan transaksi serta dapat menghasilkan keuntungan, khususnya bagi pedagang sayur dan pemasok.

Namun modal sosial dalam hubungan yang terjalin di antara pedagang sayur dan pemasok tidak hanya mampu memberikan manfaat, melainkan juga dapat berdampak negatif. Dampak tersebut terutama terjadi jika ikatan sosial yang dibangun terkalu kuat sehingga cenderung dapat membatasi pihak lain untuk dapat mengakses manfaat yang sama dari adanya modal sosial. Jika hal tersebut diabaikan dan terus berlangsung, maka semakin lama dampak negatif dari kepercayaan tersebut justru akan merugikan pihak-pihak lain yang juga melakukan kegiatan perdagangan yang sama. Selain itu juga, dapat berpotensi untuk menciptakan sistem perdagangan yang eksklusif di dalam pasar karena hanya pihak-pihak tertentu saja yang dapat mengakses dan memperoleh kemudahan dalam transaksinya, sedangkan pihak luar cenderung diabaikan dan kesulitan untuk memperoleh peluang keuntungan yang sama dalam transaksinya.

## E. IMPLIKASI

Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi terhadap kegiatan transaksi yang dilakukan oleh pedagang sayur dan pemasok agar lebih mudah dan lancar. Selain itu, kegiatan transaksi tersebut juga dapat dijalankan oleh kedua pihak secara lebih efisien dengan biaya transaksi yang rendah, sehingga dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Biaya transaksi yang muncul tersebut dapat diminimalkan dengan modal sosial dalam hubungan yang telah terjalin tersebut. Peran dari modal sosial dapat menjadi salah satu solusi yang tepat bagi pedagang sayur dalam kegiatannya di pasar tradisional.

## F. PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti untuk memenuhi tujuan penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Selama proses *kulakan* yang dilakukan oleh pedagang sayur dengan melakukan transaksi dengan pemasok, memerlukan biaya yang harus dikeluarkan agar transaksi tersebut terjadi. Biaya yang dikeluarkan tersebut yang merupakan biaya transaksi. Unsur-unsur biaya transaksi yang teridentifikasi dalam kegiatan transaksi pedagang sayur dengan pemasoknya adalah biaya pencarian informasi, biaya tawar-menawar (negosiasi), biaya pemilihan dan pemeriksaan barang dagangan, dan biaya pencarian pemasok langganan. Biaya transaksi tersebut muncul mulai dari pedagang sayur akan melakukan transaksi hingga pada saat proses *kulakan*.
2. Dalam hubungan yang terjalin antara pedagang sayur dan pemasok tersebut, modal sosial memiliki peran terhadap biaya transaksi yang muncul tersebut. Kepercayaan (*trust*), jaringan informasi, dan norma merupakan bentuk modal sosial yang memiliki peran terhadap biaya transaksi tersebut. Modal sosial tersebut dapat mereduksi biaya transaksi yang dikeluarkan oleh pedagang sayur. Kepercayaan (*trust*) diantara pedagang sayur dan pemasok tersebut membuat biaya transaksi untuk melakukan negosiasi serta pemilihan dan pemeriksaan barang dagangan dapat dikurangi. Modal sosial jaringan informasi juga berperan penting bagi kemudahan pedagang sayur untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk bertransaksi, sehingga dapat mereduksi biaya transaksi yang berkaitan dengan pencarian informasi barang dagangan dan informasi pemasok langganan. Sedangkan norma yaitu norma kesopanan dan komitmen yang dipatuhi bersama untuk mengatur hubungan dalam kegiatan pedagang sayur dengan pemasok, dapat menjaga keeratn hubungan yang sudah terjalin.

### Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini maka beberapa saran dapat peneliti berikan untuk melancarkan kegiatan transaksi pelaku ekonomi, khususnya bagi pedagang sayur yang melakukan transaksi dengan pemasok-pemasoknya sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh dalam kegiatannya.

1. Dalam kegiatan perdagangannya, pedagang sayur harus menanggung biaya transaksi untuk melakukan transaksi dengan pemasoknya. Namun, biaya transaksi yang tinggi justru akan menjadi kerugian bagi pedagang sayur. Oleh karena itu, salah satu cara yang dapat

digunakan untuk mereduksi biaya transaksi adalah dengan memanfaatkan peran modal sosial yang dimiliki oleh pedagang sayur. Peran dari modal sosial yang dimiliki oleh pedagang sayur dapat dimanfaatkan dengan saling bertukar informasi dengan relasi-relasi untuk memudahkan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan. Selain itu, pedagang sayur juga dapat membentuk kelompok atau organisasi informal yang terdiri dari pedagang-pedagang sayur yang berdagang di pasar-pasar tradisional agar membantu kegiatan transaksi pedagang sayur melalui kerjasama dengan pedagang-pedagang sayur lain

2. Pedagang sayur dan pemasok harus tetap menjaga kondisi yang baik dalam kegiatan perdagangannya. Hal ini disebabkan karena dengan modal sosial yang dimiliki, selain dapat memberikan manfaat bagi pedagang sayur dan pemasok, namun juga berpotensi untuk membatasi akses pihak-pihak luar untuk melakukan kegiatannya. Oleh karena itu, implementasi dari modal sosial tersebut perlu diperhatikan dan diusahakan agar tidak sampai menimbulkan ikatan sosial yang terlalu kuat, sehingga pihak-pihak luar tetap bisa bertransaksi dengan peluang keuntungan yang sama dan bahkan akan dapat semakin meningkatkan pendapatan, khususnya bagi pemasok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, Earl. 2005. *The Basics of Social Research Third Edition*. Canada: Thomson Wadsworth.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bordens, Kenneth S. & Bruce B. Abbott. 2005. *Research and Design Methods: A Process Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Burhan, Umar. 2006. *Konsep Dasar Teori Ekonomi Mikro*. Malang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya (BPFE UNIBRAW).
- Case, Karl E. & Ray C. Fair. 2005. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Mikro*. Edisi Ketujuh. Terjemahan oleh Barlian Muhammad. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Coleman, James S. 1988. Social Capital in The Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, Vol. 94, Supplement: 95 – 120.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media.
- Furubotn, Eirik G. & Rudolf Ritscher. 2005. *Institutions and Economic Theory: The Contribution of The New Institutional Economics Second Edition*. USA: The University of Michigan Press.
- Hadiwiyono. 2011. *Analisis Kinerja Pasar Tradisional di Era Persaingan Global di Kota Bogor*. Skripsi tidak diterbitkan. Bogor: Program Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Mburu, John & Regina, B. 2002. Analyzing The Efficiency of Collaborative Wildlife Management: The Case of Two Community Wildlife Sanctuaries in Kenya. *Internasional Journal of Organization Theory and Behaviour*, Vol. 5, (No. 3 & 4): 259 – 297.
- Pass, C., Bryan Lowes, & L. Davies. 1998. *Kamus Lengkap Ekonomi*. Edisi Kedua. Terjemahan oleh Tumpal Rumapea dan Posman Haloho. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Sumintarsih, Taryanti, Suyami, Ambar A., dan Sujarno. 2011. *Eksistensi Pasar Tradisional: Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Surabaya – Jawa Timur*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sutami, Wahyu Dwi. 2012. Strategi Rasional Pedagang Pasar Tradisional. *Jurnal Bio Kultur*, Vol. 1, (No. 3): 127 – 148.
- Syahyuti. 2008. Peran Modal Sosial (Social Capital) dalam Perdagangan Hasil Pertanian. *Forum Penelitian Agri Ekonomi*, Vol. 26, (No. 1): 32-43.
- Ulinnuha, M. Zulham. 2012. *Strategi Peningkatan Produktivitas Petani Melalui Penguatan Modal Sosial (Studi Empiris di Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak)*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Williamson, Oliver E. 1981. The Economics of Organization: The Transaction Cost Approach. *American Journal of Sociology*, Vol. 87, Issue 3: 548 – 577.
- Yustika, Ahmad Erani. 2010. *Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori dan Strategi*. Malang: Bayumedia Publishing.